

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini menurut Direktorat PAUD (2002: 8) adalah anak usia 0-6 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Hal yang senada dikatakan oleh Santrock dan Yussen (Solehuddin, 1997) yang memandang anak usia dini sebagai suatu masa yang penuh dengan kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Salah satu cara untuk pembentukan dan pengembangan pribadi anak adalah melalui pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu bentuk pendidikan yang sesuai untuk pengembangan pribadi anak usia dini pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak (Djoehaeni, 2005). Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat memfasilitasi berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2003). Selain itu, Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, berbagai potensi atau kemampuan anak (Djoehaeni, 2005). Salah satu potensi atau kemampuan anak yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah kemampuan kreativitas.

Supriadi (1994) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas memiliki peran penting yang harus dikembangkan karena kreativitas membawa dampak bagi kehidupan anak di masa mendatang. Salah satu alasan pentingnya kreativitas menurut Munandar (Rachmawati dan Kurniati, 2003: 48) adalah dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh teori Maslow.

Selain itu beraktivitas secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri anak dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada anak itu sendiri. Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Masitoh *et al.* (2005) menyebutkan alasan kreativitas penting untuk dikembangkan yaitu anak yang terbiasa berkreasi atau menciptakan sesuatu akan terbiasa pula untuk mencari dan menggali ide-ide baru sehingga mereka akan lebih handal ketika berhadapan dengan persoalan yang harus dipecahkan.

Senada dengan pernyataan diatas, berdasarkan hasil penelitian Mambarwati (2007) diketahui bahwa kreativitas anak dapat terlihat dimana anak dapat merancang sesuatu hal yang baru dan berbeda, secara tidak langsung anak mendapatkan kepuasan dari aktivitas tersebut. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Adit (2007) menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak usia dini dapat melatih anak untuk percaya diri, mempunyai banyak ide, dan kemampuan memahami.

Hal di atas merupakan salah satu alasan yang menjadikan bahwa kreativitas menjadi salah satu hal penting untuk dikembangkan di TK. Salah satu faktor penunjang kreativitas adalah lingkungan rumah dan sekolah yang merangsang kreativitas berkembang. Sedangkan faktor penghambat kreativitas yang dipaparkan Munandar (Rachmawati dan Kurniati, 2003) salah satunya adalah sistem pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari sikap guru (gaya mengajar) dan metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Sikap guru yang menghambat kreativitas adalah sikap yang terlalu banyak mengontrol, guru lebih

berperan di kelas. Gaya mengajar seperti ini dikenal dengan istilah “*teacher centered*”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya (Rahayu, 2009), ada beberapa masalah yang muncul dalam perkembangan kreativitas anak dan penggunaan model pembelajaran/pendekatan pembelajaran pendekatan kelas yang berpusat pada anak yang kurang optimal. Dalam hal penggunaan pendekatan pembelajaran, TK Negeri sudah menggunakan pendekatan kelas yang berpusat pada anak, tetapi guru kurang optimal selama pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dimana area-area yang ada tidak dipergunakan dengan baik melainkan digunakan hanya sebagai hiasan kelas saja. Selain itu, guru tetap memegang peranan selama pembelajaran sehingga anak tidak mempunyai kebebasan dan kesempatan untuk memilih kegiatan yang akan diikutinya.

Metode pembelajaran cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari gaya mengajar guru yang ditempatkan sebagai sumber belajar, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Gaya mengajar guru cenderung berperan dominan dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru banyak mengarahkan anak untuk belajar sesuai keinginannya sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat anak. Sementara pada pembelajaran pendekatan kelas yang berpusat pada anak gaya mengajar guru menempatkan anak sebagai sumber belajar. Anak mempunyai

kesempatan untuk memilih kesempatan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minat anak.

Selain itu, kemampuan berpikir anak kurang dikembangkan. Guru kurang menghargai karya anak, melainkan lebih menyukai hasil karya anak sesuai dengan apa yang diperintahkannya pada anak daripada cara lain yang memperlihatkan kekreatifan anak sehingga tidak memberikan ruang gerak untuk kreativitas anak. Sementara pada pembelajaran pendekatan kelas yang berpusat pada anak, kemampuan berpikir anak dikembangkan. Dengan adanya kesempatan anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat anak memperlihatkan kekreatifan anak dalam berpikir.

Hal tersebut berimbas pada kreativitas anak, karena situasi dan kondisi yang terjadi saat pembelajaran menjadi tidak kondusif bagi peningkatan kreativitas anak. Dampaknya pembelajaran menjadi sesuatu yang membosankan bagi anak, rendahnya kualitas hasil pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Keadaan tersebut (Irmansyah *et al.* 2006) akan mengakibatkan terjadinya kesulitan belajar dan akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar anak.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa masih kurang kreativitas anak di TK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Dengan demikian, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kreativitas anak. Banyak strategi, metode, pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas anak sejak usia dini.

Salah satu alternatif yang dapat menyelesaikan permasalahan di atas yaitu penerapan pendekatan kelas yang berpusat pada anak. Menurut Coughlin (Djochaeni, 2005), pendekatan kelas yang berpusat pada anak adalah suatu pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Pendekatan ini sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusannya dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya (Coughlin, 2000).

Pendekatan ini menghargai dan mendukung pengembangan ciri-ciri kemampuan yang diperlukan sejalan dengan waktu yang berlalu dengan cepat. Ciri-ciri tersebut (Coughlin, 2000) adalah kemampuan untuk menjadi pemikir yang kritis, mampu memilih; menjadi kreatif, imajinatif, dan penuh terobosan; menghadapi dan menghasilkan tantangan; dan memperhatikan masyarakat, bangsa dan negara.

Coughlin (Djochaeni, 2005) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Hal inilah yang mendasari konsep perbedaan individual pada anak didik. Perbedaan inilah yang seyogyanya menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Bredekamp (Djochaeni, 2005) bahwa variasi perbedaan itulah yang membuat dunia anak usia dini menarik, serta hal itu pulalah yang membuat guru menyukai kegiatan mengajar, karena setiap anak adalah berbeda. Perbedaan individual ini harus menjadi salah satu pertimbangan ketika pembelajaran berlangsung. Belajar akan

lebih bermakna bagi anak jika mereka bisa melakukan apa yang mereka sukai serta sesuai dengan kapasitas mereka (Masitoh *et al.* 2005).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Baroroh (2007) menerangkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran konvensional dan *Student Centered Learning* (berpusat pada siswa). Hal ini dapat terlihat berdasarkan hasil penelitian pada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Centered Learning* (berpusat pada siswa) menunjukkan hasil lebih unggul sebesar 22,84; sementara yang menggunakan model konvensional menunjukkan hasil sebesar 9,83. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Student Centered Learning* lebih baik dibandingkan dengan konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga *Student Centered Learning* dapat digunakan sebagai model alternatif dalam pembelajaran.

Selanjutnya hasil penelitian Suryati (2008) yang menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan pemeriksaan hasil karya tulisan puisi dengan aspek kemampuan kreativitas menulis puisi, pada setiap pertemuan menunjukkan nilai rerata yang makin meningkat. Selain itu, implementasi pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dalam mempresentasikan puisi. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada presentasi-penampilan dalam setiap pertemuan dengan aspek kemampuan kreativitas dalam presentasi puisi, yaitu kepercayaan diri, kekuatan penjiwaan, kejelasan lafal kata-kalimat, intonasi, ekspresi, apresiasi, gerak fisik, mimik muka,

pengendalian diri, dan penggunaan media menunjukkan nilai rerata yang makin meningkat

Meskipun telah cukup sumber dan hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap perkembangan anak, akan tetapi sumber dan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak masih sangat sedikit. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Pendekatan Kelas yang Berpusat pada Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Anak”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ bagaimana pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak”.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *pre-test* pada tingkat kreativitas di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di TK Negeri Manonjaya?
2. Bagaimana kondisi *post-test* pada tingkat kreativitas di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di TK Negeri Manonjaya?

3. Apakah penerapan pendekatan kelas yang berpusat pada anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak di TK Negeri Manonjaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak di TK Negeri Manonjaya.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Memperoleh gambaran tentang kondisi *pre-test* pada tingkat kreativitas di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di TK Negeri Manonjaya?
  - b. Memperoleh gambaran tentang kondisi *post-test* pada tingkat kreativitas di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di TK Negeri Manonjaya?
  - c. Memperoleh gambaran tentang ada tidaknya pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak di TK Negeri Manonjaya.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu informasi tentang pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak.

###### b. Bagi Guru

Dengan pendekatan kelas yang berpusat pada anak diharapkan proses peningkatan kreativitas anak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, penerapan pendekatan kelas yang berpusat pada anak ini dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas.

###### c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya TK Negeri Manonjaya dalam meningkatkan kreativitas anak melalui pendekatan kelas yang berpusat pada anak.



d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.

**E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa asumsi, yaitu:

1. Kreativitas menurut Supriadi (1994) adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.
2. Pendekatan kelas yang berpusat pada anak adalah sebuah program tahap demi tahap yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar (Coughlin, 2000: 6).

**F. Hipotesis**

Berikut dirumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai asumsi sementara dari penelitian mengenai pengaruh pendekatan kelas yang berpusat pada anak terhadap peningkatan kreativitas anak dengan  $\alpha = 0,05$ , yaitu:

Ho : Pendekatan kelas yang berpusat pada anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak.

Ho :  $M_D = 0$

Ha : Pendekatan kelas yang berpusat pada anak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak.

Ha :  $M_D \neq 0$

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi. Metode eksperimen kuasi ini digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian kuasi eksperimen dilakukan karena penelitian ini tidak memakai teknik *randomization* (sampel yang diacak) tetapi menggunakan kelompok yang sudah tersedia (*intact group*) di sekolah.

Desain penelitian ini dilakukan dua kali observasi yaitu sebelum dan sesudah eksperimen (perlakuan). Observasi yang dilakukan sebelum perlakuan (X1), dan observasi sesudah perlakuan (X2). Perbedaan antara X1 dan X2 atau X2 dan X1 diasumsikan merupakan efek eksperimen (*treatment*) (Arikunto, 2006).

### **H. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah TK Negeri Manonjaya pada Kelompok/Kelas B di Jalan Tangsi No. 2 Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

### **I. Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Negeri Manonjaya. Sementara sampel yang diambil adalah anak Kelompok B1 sejumlah 10 orang sebagai kelas eksperimen, dan Kelompok B2 sejumlah 10 orang sebagai kelas kontrol.